



## Kargoisme dan Messianik Politik Etik Ero-Amerika

Ibrahim Peyon

Departemen Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia

Email Korespondensi: [peyonibrahim@yahoo.com](mailto:peyonibrahim@yahoo.com)

### INFO ARTIKEL

**Kata Kunci:**

Cargoism, social movements and Culture

**Cara Sitasi:**

Peyon, I. (2021). Kargoisme dan Messianik Politik Etik Ero-Amerika. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 2(1): 1-18

**DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v2i1.1955>

### ABSTRACT

*Cargoism is a belief in prosperity, happiness and eternal life brought by certain figures. Cargoism was constructed by western anthropologists and missionaries who had lived and worked in Melanesia. The western anthropologists and missionaries observed various social and cultural movements in Melanesia, which could then be conceptualized and theorized in social theory under the name of the Cargoism Movement. This view of Cargoism does not exist in Melanesian culture, but it is a western view related with their mobilization of cargo economic and materially in western society. Cargoism and messianic were shaped by Western anthropologists and European missionaries for the benefit of their colonialism and Christianization. In Melanesia there is no cargoism and messianic as Western anthropologists and missionaries write. Social and political movements labeled as cargoism or messianic are nationalist movements to expel colonialism and fight for the sovereignty of the Melanesian peoples.*

Copyright © 2021 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Kultus kargo dan kultus messianik di Melanesia dikembangkan pada masa perang dunia II dan pasca perang II. Sejumlah antropolog mengatakan kultus kargo, dan gerakan mesiani timbul sebagai akibat dari krisis perang, dan proses abudayaasi budaya melalui kehadiran orang Eropa di wilayah ini. Kamma mencatat kargoisme di Papua Barat antara tahun 1855 sampai 1972, dan gerakan kargoisme sebagai reaksi penolakan terhadap kehadiran orang asing dari Tidore, Missionaris dan pemerintah Eropa, dan penolakan atas abudayaasi budaya.

Dalam berbagai literatur menunjukkan kultus-kultus sejenis ini ditemukan di banyak masyarakat di dunia seperti di Mesir, Yunani, kultus messianik diantara orang Yahudi dan Kristen, kultus pada bangsa Arya dan Hitler di Jerman dll. Di Papua dan Melanesia tidak ada kultus kargo dan messianik, karena secara istilah dan konsep bukan

budaya kita. Karena istilah dan konsep-konsep itu dikembangkan orang Eropa karena budaya itu berasal dari budaya mereka.

Dengan demikian kargoisme dan messianik adalah milik orang Eropa dan dikembangkan konsep dan teori untuk kepentingan mereka di Melanesia. Kargoisme dan messianik dibangun untuk kepentingan kolonialisme, kapitalisme dan misi kristenisasi di Melanesia. Kargoisme dan Messianik adalah politik etik Eropa untuk membangun diskriminasi, rasialisasi, dan stigmasasi orang Melanesia dan kepercayaan asli mereka.

## 2. Metode

Kajian ini dilakukan dengan metode studi literatur dari berbagai referensi yang ditulis oleh para antropolog dan misionaris barat yang pernah bertugas dan melakukan riset tentang gerakan sosial dan budaya Melanesia. Dalam studi literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pandangan orang Melanesia tentang kargoisme dengan kepercayaan tradisional mereka. Pandangan kargoisme yang dilabelkan kepada orang Melanesia perlu dikaji kembali untuk membuktikan bahwa apakah kargoisme adalah budaya Melanesia, atau budaya barat yang dikonstruksi oleh antropolog barat untuk dilabelkan terhadap gerakan sosial dan budaya Melanesia dengan tujuan tertentu.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konsep Kultus Kargo dan Messianik.

Kultus Kargo (cargo kult), stigma atau label orang-orang Eropa terhadap gerakan sosial bangsa Melanesia dan orang-orang di Pasifik Selatan. Kultus kargo adalah label untuk jenis gerakan sosial Pasifik Selatan yang dibudidayakan dan dikembangkan oleh antropologi, Missionaris dan administrator pemerintah kolonial.

Kargo adalah barang yang dikemas di kendaraan, kapal, pesawat terbang, atau karavan. kargo itu kemudian dikapitalisasi untuk menunjukkan lebih dari segetar barang dalam kemasan tersebut. Kargo dalam konteks yang sangat signifikan ia telah berkonotasi lebih dari sekedar barang dalam perjalanan, atau lebih dari komoditas gaya Eropa atau yang dipasarkan secara internasional yang telah menjadikan kargo sebagai perangkat khas ekonomi politik global saat ini (Trompf 1990: 11). Kultus adalah sebuah bentuk dari organisasi agama atau gerakan yang menimpang atau agama ortodok tradisional dari komunitas. Kultus juga adalah sebuah gerakan politik agama alam (Seymour-Smith 1986: 61). Menurut Morris, kultus adalah sebuah gerakan agama non-mainstream yang biasanya dipusatkan pada individu atau ide tertentu. Secara umum memberikan istilah-istilah konotasi yang merendahkan, para antropolog biasa lebih suka menggunakan istilah-istilah seperti "agama baru"; karena mereka melakukan studi tentang isu-isu mereka secara khusus sebagai relasi penyimpangan sosial dalam keanggotaan kultus (Morris 2012: 54). Konsep kultus kargo atau *cargo cult*, dalam pidgin adalah *cago*, menyiratkan totalitas kesejahteraan materi, organisasi dan spiritual, yang secara kolektif diinginkan sebagai pengganti arus ketidakcukupan, dan diproyeksikan ke masa depan yang akan datang sebagai 'keselamatan'. G. W. Trompf mendefinisikan bahwa *cargo cult* adalah "activities arising from the expectation of abundant, supernaturally generated, Western-style cargo (Trompf 1990: 11). Ia melihat kultus kargo sebagai aktivitas yang timbul dari ekspektasi mengenai kargo gaya Barat yang berlimpah dan dihasilkan secara supernatural.

Istilah kultus kargo adalah salah satu dari banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan gerakan keagamaan Melanesia ini. Kamma mendaftarkan empat puluh delapan istilah terpisah yang digunakan dalam menggambarkan gerakan-gerakan sosial ini yang semuanya mencirikan aktivitas yang sama. Semua gerakan sosial itu dasarnya sangat khas dan berbeda manifestasinya, tetapi memiliki kesamaan tema tentang keagamaan. Kamma kategori dua belas terminologi dan ia menunjuk empat puluh delapan rujukannya: 1. *General Native*: gerakan nativistik 2. *Ritual*: kultus nativistik, kultus messianik, kultus baru, kultus modern, gerakan keagamaan 3. *Economic*: pemujaan kargo, pemujaan rahasia kekayaan 4. *Eschatological*: ekspektasi mesianis, gerakan mesias, ekspektasi mesias, adventisme, mesianisme, gerakan messianik, milenialisme. 5. *Revivalistic*: kebangkitan kembali agama, pengembalian agama, penyembahan berhala. 6. *Individualistic*: nabi, prophetisme, kenabian, penyelamat, langkah primitif tertentu menuju kenabian. 7. *Syncretistic*: pemujaan sinkretis, agama bapak, agama sesat semi-kafir, gerakan pagan baru 8. *Sectarian*: fanatisme, fanatisme agama, fanatik Kristen, sekte 9. *Acculturative*: "eropaisasi" gerakan primitif, kontra-abudayaasi. 10. *New*: takhayul baru, sekte baru, agama baru, gerakan keagamaan baru. 11. *Reactionary and Political*: pecahnya agama asli, pecahnya sifat kuasi-religius, reaksi penduduk asli terhadap pemerintahan kulit putih, cikal bakal nasionalisme. 12. *Psychopathic*: histeria religius yang aneh, fanatisme, delusi religius, mania religius, Mimpi Besar setelah perang, Vailala Madness (Kamma 1972, 231-232).

Peter Lawrence yang melakukan pengamatan tentang pergerakan kultus kargo di Distrik Madang di selatan Papua Nugini menggambarkan penggunaan istilah lain untuk menggambarkan pergerakan ini. Lawrence menyebut gerakan itu sebagai "bentuk dasar dari nasionalisme revolusioner" (Lawrence 1964, 222). Terminologi Lawrence ini lebih tepat dengan berbagai gerakan yang dilakukan di Papua. Gerakan-gerakan sosial di seluruh Papua itu menggambarkan gerakan nasionalisme revolusioner untuk mengusir kolonial Belanda, Jepang dan Indonesia.

Dalam usaha untuk mempertahankan kolonialisme di Melanesia dan Pasifik Selatan, gerakan nasionalisme revolusioner dan ritus-ritus kepercayaan terhadap agama masyarakat pribumi yang dilabelisasi dengan terminologi kargoisme dan kultus messianik yang berasal dari budaya Barat. Kultus kargo adalah produk imajinasi para antropolog barat yang dilandasi dengan budaya produksi materi dan distribusi kargo-kargo mereka dengan mobil, kapal laut dan pesawat terbang dalam budaya modernisasi Barat. Dengan demikian, menurut saya kultus kargo dapat didefinisikan sebagai "interpretasi imajinasi Barat tentang nilai, norma, kepercayaan, gerakan sosial-budaya dan nasionalisme Melanesia". Menurut saya kultus kargo dalam definisi ini sebagai imajinasi Barat, imajinasi adalah daya pikir membentuk gambaran tentang hayalan sesuatu yang secara nyata tidak ada, tetapi hayalan itu telah terbentuk dalam pikiran manusia yang dilandasi motivasi dan kepentingan tertentu. Sebuah gambaran yang tidak dapat diperoleh dari realita sosial budaya dan pengalaman seseorang dari budaya yang tujuannya itu. Imajinasi juga sebagai pemikiran seseorang yang diperoleh dari pengalaman dan direproduksi imajinasi dari pengalaman itu ke dalam bentuk yang berbeda dari kenyataan. Dalam konteks pandangan ini, kultus kargo adalah sebuah imajinasi orang-orang Eropa tentang produksi materi dan kargo yang dimobilisasi melalui kendaraan darat, kapal laut, dan pesawat terbang di berbagai tempat. Imajinasi kultus kargo terbentuk dari kenyataan pengalaman mereka di daerah mereka di Eropa dan Amerika, dan imajinasi itu dapat direproduksi dalam bentuk yang berbeda di Melanesia.

Para Missionaris, adminitrator dan antropolog Barat datang ke Melanesia, atau

Pasifik Selatan, mereka berhadapan dengan budaya yang berbeda, ritus-ritus kepercayaan terhadap tuhan pencipta, leluhur, roh, supernatural dan alam. Gerakan-gerakan sosial-politik, dan gerakan nasionalisme revolusioner untuk menolak kolonialisme Barat di Melanesia. Berbagai gerakan-gerakan itu mengingatkan imajinasi Barat tentang budaya kultus kargo dan kultus messianik dalam budaya mereka. Imajinasi itu dapat digunakan untuk direproduksi dalam bentuk yang berbeda, dengan cara dianalisa gerakan-gerakan orang-orang Melanesia itu dalam kerangka imajinasi Barat. Produk dari imajinasi itu dibawa di kalangan akademisi untuk membentuk metodologi, teori dan epistemologi untuk memenuhi standar ilmiah. Dengan demikian, di kalangan akademisi, kultus kargo telah membentuk teori dan praktik dalam studi antropologi, agama, dan studi-studi Pasifik secara umum.

Proses standarisasi itu telah membentuk sebuah ideologi para antropolog, Missionaris dan administrator Eropa dan diluarnya yang melakukan studi kargo kult di Melanesia dan membaca narasi-narasi dari tulisan-tulisan mereka. Kargoisme sebagai sebuah paham intelektual Barat tentang kelimpahan kehidupan, dan intepretasi mereka terhadap kepercayaan, budaya, gerakan sosial dan politik di Melanesia dan Pasifik Selatan.

Terminologi messianik mengacu pada Mesias, Yesus Kristus sebagai juruslamat, pembawa damai di bumi dan di surga dalam mewujudkan kehidupan abadi. Mesian sebagai tokoh keselamatan, kebahagiaan, suka cita, kedamaian, dan kehidupan kekal di surga. Paham messianik yang telah hidup dan berkembang dalam budaya Yahudi sebelum kelahiran Yesus sampai sekarang. Para penganut Yahudi dan kristen gerakan kultus messianik sangat luas di seluruh dunia, gerakan kultus messianik itu beraneka macam dan cara. Gerakan messianik tersebut telah diadopsi oleh antropolog, Missionaris dan administrator Barat untuk dilabelkan kepada ritus-ritus keagamaan, gerakan-gerakan sosial dan politik dalam budaya Melanesia. Secara terminologis dan konsep kultus messianik tidak ada di Melanesia dan Pasifik Selatan. Kultus Messianik adalah gerakan kepercayaan orang Yahudi dan Kristen dari budaya Meditertarian dan Eropa, para Missionaris dan antropolog Barat yang memiliki paham dan imajinasi itu dapat direproduksi dan membentuk konsep dan teori terhadap budaya Melanesia. Messianik dan kargoisme adalah label dan stigma terhadap budaya Melanesia, messianik dan kargoisme diproduksi oleh antropolog, adminitrator dan Missionaris Barat sebagai sebuah ideologi politik untuk kepentingan misi kristenisasi, kolonialisme, dan kapitalisme di Pasifik Selatan.

### **3. 2. Gerakan Kargoisme dan Messianik di Tempat Lain.**

Dalam tradisi Yahudi gerakan Messianik telah dilakukan sebelum Yesus lahir di masa kekuasaan Romawi. Dalam berbagai literatur menjelaskan kultus terhadap masa keemasan telah dilakukan dalam masyarakat Babilonia, Yunani kuni, hingga di masa Romawi. Gerakan itu juga tersebar dalam masyarakat Meditertarian hingga ke daerah laut hitam terutama di kalangan diaspora bangsa Yahudi (Evans and Flint, 1997; Arnold, 2005; Leibman, 2012; Maciejko, 2017).

Dalam masyarakat Mesir kuno diyakini Osiris yang pernah hidup dan mendirikan kerajaan baru Mesir kuno tahun 1.500, dianggap Osiris masih hidup di kerajaan itu. Dengan dasar pandangan itu, dalam kerajaan itu hidup orang hidup dan orang mati secara bersama, osiris dianggap telah menjelama menjadi matahari, bulan, bintang, dan akan membawa kehidupan abadi di masa, dan hidup bersama di surga di masa keemasan. (Connor 2009). Kargo kultus Orisis masih dilakukan oleh pengikutnya

hingga masa modern ini. Bojana Mojsov menulis kargo kultus Osiris, "Osiris yang gemerlap, dengan mahkotanya tinggi dan berbulu, duduk bertahta di gerbang dunia bawah, dikelilingi oleh istana para abadi. Anubis berkepala serigala menuntun almarhum kepadanya; Horus berkepala elang berdiri di hadapan putusan akhir tentang pembenaran jiwa; Ibis berkepala *Thoth* memegang pena dan meja untuk mencatat keputusan. Osiris, sambil menunjuk tongkat kerajaan abadi, penjahat gembala, berbicara kepada jiwa yang mendekat: "Masuk, karena kamu tahu." Kargo kultus tentang mitos Osiris, hakim jiwa-jiwa di dunia bawah dan gembala menuju keabadian, berada di jantung Mesir kuno (Mojsov 2005: xi). Sejarah kultus Mesir ini bertahan lama, tiga ribu tahun. Gerakan kargo kultus adalah kepercayaan dan mencari keselamatan abadi.

Ada banyak cultus Messianik atau kultus Kargoisme di seluruh dunia yang tujuannya adalah untuk mencari keselamatan. Konsep keselamatan itu universal yang dipahami dan dianut oleh tiap masyarakat, etnik dan suku bangsa. Budaya kargoisme atau kultus Messianik itu masih hidup hingga masa modern ini di seluruh dunia. Dalam masyarakat Yahudi diaspora di Amerika misalnya kultus Messianik masih telah diyakini dan dilakukan dalam gerakan-gerakan kepercayaan bahwa Mesias itu akan datang membawa keselamatan bagi orang Yahudi dan orang kristen. Carlebach telah menunjukkan kepada kita bahwa kultus messianik masih dilakukan di Jerman pada masa awal modern, dalam dua pandangan, bahwa klaim orang kristen dan Yahudi tentang tafsiran sejarah dan kedatangan mesias, dan pandangan lain bertolak belakang dengan pandangan tersebut (Goldish and Popkin, 2001).

Dalam semangat Arya, para nasionalis Jerman memandang Adolf Hitler dapat dikultuskan sebagai messianik religius yang membawa keselamatan bagi bangsa Arya sebagai ras yang unggul dan dikultuskan dalam semangat messianik Hitler. Goodrick-Clarke menjelaskan karisma Hitler tidak diragukan, dan dikembangkan sebagai pemimpin kultus yang tekun tahun-tahun awal dalam gerakan Nazi dalam membangun reliusitas Nazi. Dalam gerakan messianik Hitler ini memobilisasi masa besar, spanduk, api suci, prosesi, gaya ibadah masal yang populer dan radikal, doa dan tanggapan, tugu peringatan dan pawai pemakaman simbol peraga penting untuk pemujaan ras dan bangsa. Misi Arya Jerman dan kemenangan atas musuh-musuhnya, Adolf Hitler sosok Mesias, dalam gerakan messianik. Hitler digambarkan sebagai mesias, penjelamat Jerman, diangkat tinggi (Goodrick-Clarke 2002: 3).

Bentuk kultus kargo atau messianik dalam masyarakat Jawa disebut Ratu Adil, seorang Ratu membawa keadilan dan kebahagiaan. Gerakan Ratu Adil muncul manakala orang Jawa menghadapi perubahan-perubahan besar. Keresahan di depan perubahan dan kerisauan menghadapi masa depan yang tak pasti membuat orang Jawa mengharap Ratu Adil. Zaman Aden, jaman yang bergolak penuh perubahan adalah bertanda bagi munculnya akhir zaman, di mana saat itu Ratu Adik bertakta untuk menyeimbangkan segala sesuatunya. Ratu Adik merupakan pencarian solusi yang bersifat restoratif, redentif (penyelamatan), nativistis, atau milenaristis. Ratu Adil adalah gambaran rakyat akan datangnya sebuah era keemasan, sebuah utopia yang berasal dari masa lampau (Kartodidjo 1984).

Graham Brookes melaporkan, dalam masyarakat Timor gerakan ini muncul pasca perang dunia II, di masa yang sama dimana antropolog bernostalgia di Melanesia dengan imajinasi kargoisme. Graham Brookes mendeskripsikan gerakan spirit di pulau Timor telah terjadi dua kali. Gerakan pertama masa perang dunia setelah Jepang akupasi pulau itu. Gerakan kedua pada tahun 1965 masa gap komunis. Gerakan spirit tersebut oleh orang-orang Timor disebut Atoni, dan gerakan ini dipusatkan di Kisar

sebuah pulau kecil 25 Km sebelah utara dari negara Timor Leste sekarang. Di mana orang-orang berkumpul dan melakukan ritual, bernyanyi dan berdoa kepada Atoni di surga, Atoni telah mendengar dan melihat mereka, di mana Atoni akan membawa mereka ke dalam dunia keemasan yang berkelimpahan (Trompf 1990).

Di Amerika Serikat bentuk gerakan kultus kargo telah muncul abad ke delapan belas, di mana gerakan kargo kult itu disebut Mormo, atau Mormonisme. John Bracht menggambarkan gerakan ini tidak parallel dengan pemikiran umum, tanah perjanjian (*Promised Land*). Gerakan Mormo terkait perasaan dari Jerusalem yang disebut Nephi, deretan relasi dari tuhan. Sebelum 900 tahun Columbus tiba di sebuah pulau di teluk Meksiko, memberkati San Solvador dan diklaim itu untuk raja Spanyol dan ratu, Nephi dan keluarganya, "tiba di tanah perjanjian". dibuka tanah dan menduduki sebagai sebuah dunia baru, meski tidak ada penemuan arkeologi dan bukti-bukti lain yang dapat dikonfirmasi peradaban Semitik dan keturunan Nephi. Nephi dan kelompok migran Yahudi lain merasa, keturunan Semitik dari Timur Tengah datang ke Amerika pada periode 3.000 - 2.000 SM, di mana hal itu sudah dikonfirmasi oleh Tuhan dalam Alkitab. Gerakan Mormo menghubungkan ayat-ayat Alkitab tentang perjanjian tuhan atas tanah perjanjian, dan mereka klaim tanah Amerika adalah tanah perjanjian yang ditulis dalam kitab suci Yahudi dan Kristen (Trompf 1990). Gerakan kargo kult dalam bentuk yang berbeda dilakukan di Jamaika dengan nama „*one love, one heart-one destiny*“, yang lebih menekankan pada gerakan solidaritas kesamaan ras dan budaya.

Berbagai literatur telah mencatat bahwa gerakan kultus Messianik atau kargo kultus dilakukan oleh banyak masyarakat di dunia dalam berbagai bentuk-bentuk dan variasi. Dalam masyarakat kuno dan juga modern baik Meditertarian, Eropa, Afrika, Asia, Amerika dan Pasifik ditemukan banyak gerakan tentang jenis-jenis kultus kargo itu.

Sebagian Missionaris dan antropolog barat menjalankan misi di Melanesia mempunyai imajinasi mengenai gerakan messianik dalam masyarakat Yahudi dan Kristen, dan kultus kargo di wilayah mereka. Dengan dasar pandangan dan imajinasi dari pengalaman kenyataan mereka itu, ketika mereka menemukan gerakan-gerakan kepercayaan orang Melanesia terhadap agama asli mereka dengan mudah dapat dikategorikan sebagai gerakan kultus kargo atau gerakan messianik. Budaya, ritual dan kepercayaan, gerakan sosial dan politik Melanesia distigma dan dilabelisasi sebagai kultus kargo dan gerakan messianik. Kargoisme dibentuk oleh Barat sebagai gambar Melanesia untuk kepentingan mereka.

### 3.3. Kargoisme Politik Etik Barat

Seperti ditulis dalam *Los Angeles Times* diterbitkan tahun 1984, bahwa: „Kultus kargo berkembang ketika masyarakat primitif dihadapkan pada kekayaan materi yang luar biasa dari industri dunia luar. Karena tidak tahu dari mana asal persediaan orang asing yang melimpah, penduduk asli percaya bahwa mereka dikirim dari dunia roh. Mereka membangun dermaga dan landasan udara sementara dan melakukan ritual magis untuk memanggil kapal dan pesawat asing yang lengkap...orang percaya dan berharap Amerika akan segera tiba, membawa serta banyak coklat, radio dan sepeda motor (Lindstrom 2019: 1).

Dalam konteks Papua, teori tentang kargo kultus banyak dibangun oleh Missionaris dan antropolog Eropa yang memiliki kepentingan dengan kristenisasi, kolonialisme dan kepentingan ekonomi kapitalis di Papua. Freerk Ch. Kamma adalah salah seorang antropolog dan sekaligus missionaris yang bekerja lama di West Papua.

Kamma menulis sejumlah gerakan orang Papua terhadap tuhan mereka dalam agama-agama asli dapat dikategorikan sebagai suatu kultus Messianik atau kargo. Kamma menulis agama asli orang-orang di daerah budaya Biak dalam bukunya, „koreri“ tahun 1972. Dalam buku ia kategorikan agama asli sebagai suatu kultus messianik, di mana Manarmakeri akan menghadirkan dunia keemasan dan berkelimbahan material pernah dijanjikan disebut *koreri*. Kamma dalam buku klasik ini menggambarkan sejarah-sejarah penciptaan, manusia dan budaya dari masyarakat di daerah budaya Biak yang dimulai dari Supiori, Biak, Numfor hingga di Raja Ampat. Sejarah-sejarah lisan itu oleh antropolog disebut Mitologi. Tokoh central yang dibahasnya adalah Manarmakeri dan Manseren Manggundi yang terkenal luas dalam masyarakat di daerah itu. Ritus-ritus yang dilakukan untuk memuji tuhan pencipta dalam agama asli di Supiori, Biak, Japen, Kurudi, Numfor, dan Raja Ampat tahun 1855-1967 itu dikategorikannya sebagai gerakan messianik atau kargo kultus. Dia mengatakan ritus-ritus pemujaan terhadap tuhan pencipta itu sebagai reaksi terhadap pengaruh luar. Di mana orang-orang di wilayah itu berhadapan dengan orang-orang Tidore di Maluku, kedatangan orang Eropa, kehadiran misionari dan misi kristen, dan kehadiran pemerintah kolonial Belanda. Akibat dari kehadiran orang-orang asing telah terjadi asimilasi budaya di teluk Saireri, maka ritus-ritus kepercayaan dalam agama orang papua itu dikategori sebagai penolakan terhadap kehadiran asing tersebut (Kamma 1972; 1982).

John G. Strelan dan Jan A. Godschalk dalam kargoisme di Melanesia mendeskripsikan ritus-ritus kepercayaan orang Papua dan Melanesia di berbagai daerah dikategorikan sebagai Gerakan-gerakan kargo kultus. Berdasarkan periodisasi mereka klasifikan ke dalam tiga kelompok, yakni: periode pertama, ritus-ritus antara tahun 1855 sampai perang dunia I, periode kedua, perang dunia I sampai perang dunia II, dan periode ketiga pasca perang dunia II sampai tahun 1977. Berdasarkan pembagian geografis dikelompokkan ke dalam delapan daerah, yakni: di daerah-daerah bagian Utara Papua Barat, di daerah-daerah bagian Selatan Papua Barat, di Pedalaman Papua barat. Kemudian di Papua New Guinea terdiri dari di Propinsi Madang dan Propinsi Morobe, di daerah Kepulauan Melanesia. di Propinsi Gulf. Di Pedalaman Papua New Guinea, dan di Propinsi Sepik Timur.

Berdasarkan berbagai studi itu para ahli memiliki lima pandangan terhadap berbagai ritus itu. (1). Sosio-politis. Para ahli dalam kelompok ini berpandangan bahwa kultus kargo terjadi karena masyarakat yang mengalami kultus kargo tidak memiliki jaminan budaya untuk bertahan terhadap goncangan kontak yang terjadi secara tiba-tiba dengan kebudayaan lain. Akibatnya, masyarakat menjadi kecewa dan tertekan karena kontak dengan kebudayaan Barat. Gerakan-gerakan Melanesia ditafsirkan sebagai mekanisme pertahanan yang dari satu sisi menjamin bahwa budaya tradisional tidak kalah dan tidaklah jauh berbeda apabila dibandingkan dengan kebudayaan luar, dan dari sisi lain masyarakat bersedia untuk memperoleh unsur-unsur yang baru dari budaya luar. (2). Etis-Kristen. Kelompok ini berpandangan bahwa gerakan-gerakan Melanesia adalah ungkapan lahiriah orang Melanesia untuk kehidupan yang sempurna. Orang Melanesia berharap akan menikmati kehidupan dalam zaman keemasan. Orang Melanesia merindukan keselamatan dan perdamaian, kehidupan yang penuh kebahagiaan yang panjang sekarang di dunia ini, dan dalam dunia yang akan datang. (3). Budaya-historis. struktur sosial di dalamlah yang perlu kita teliti untuk mengetahui konflik-konflik yang memulai proses perubahan sosial budaya. Dalam masa-masa krisis, manusia berusaha menemukan jawaban-jawaban di dalam warisan-warisan mitos dan dengan berbuat demikian mereka berusaha untuk mengendalikan situasi sekarang. Karena itu kunci untuk mendapat pengertian tentang gerakan-gerakan ini

haruslah dicari dalam religi, ritus dan mitologi tradisional. (4). Nasional-ekonomis. gerakan-gerakan kargo sebagai reaksi terhadap pemerasan yang dipraktekkan oleh penguasa-penguasa asing. Masyarakat Melanesia sebelumnya terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang kecil, terpisah dan terasing satu dengan yang lain: kampung, marga, suku, atau masyarakat yang hidup dalam satu lembah. Mereka tidak mengenal sistem politik yang disentralisir, karena itu tidak ada aparat untuk bertindak sebagai suatu kesatuan dalam masalah-masalah politik. Mereka tidak memiliki suatu badan hukum yang sah selain nasehat tua-tua adat atau tokoh-tokoh yang telah mendapat wibawa dan penghargaan masyarakat berdasarkan jumlah kekayaan yang telah diperoleh atau berdasarkan keberanian perang. (5). Eklektik. yakin bahwa kontak dengan peradaban Barat adalah penyebab utama timbulnya kultus- kultus kargo. Tetapi ada juga faktor-faktor lain di dalam budaya Melanesia yang juga mempengaruhi timbulnya dan penyebaran kultus-kultus kargo (Strelan & Godschalk, 1989: 109-115).

Dengan demikian, layak kita mengajukan sejumlah pertanyaan. Berasal dari manakah kargo kultus dan messianik berasal? Siapa yang menciptakan konsep dan teori messianik dan kargo kultus? Mengapa kargo kultus dan messianik dapat dibangun dan dibawa ke dalam filsafat ilmu sosial dan antropologi? Mengapa kargo budaya lebih populer dan terus dipublikasi dalam media masa dan berbagai literatur? Mengapa kultus kargo yang dianggap hal seaneh tetapi terus menerus diangkat dan lebih mendalam dan terus menerus? Mengapa ritus-ritus agama asli dikategori kultus kargo dan messianik? Di sisi budaya messianik dengan tokohnya mesias kultus kargo didoktrinasi dalam agama kristen?

Kultus kargo dan messianik adalah teori milik pemerintah kolonial, Missionaris, dan antropolog Barat. Mereka membangun teori-teori ini untuk mengamankan, dan memantapkan kepentingan dan misi mereka di Melanesia. Tujuan utama mereka adalah untuk mempertahankan status kolonialisme mereka untuk kepentingan teritorial, kekuasaan sumber daya ekonomi, dan geopolitik di kawasan ini. Karena itu daya tarik kargo telah memperoleh kost dan dampak yang signifikan. Di kalangan akademisi, kultus kargo telah membentuk teori dan praktik antropologi, agama, dan studi Pasifik. Ada literatur yang sangat besar dan masih terus bertambah tentang fenomena tersebut. Kultus kargo telah menginfeksi teori antropologi dan studi Melanesia oleh berbagai pihak. "*Anthropology should perhaps be called a 'culture cult' for the Melanesian 'kago' is very much the interpretive counterpart of our word 'culture'*" (Warger 1981: 31). Pernyataan ini menegaskan kepada antropolog dan Missionaris yang menciptakan teori kultus kargo dari imajinasi mereka, Melanesia digambarkan sebagai padanan interpretasi kultus kargo para antropolog Barat, karena itu antropolog dan studi budaya dari imajinasi mereka tentang Melanesia itu sebagai kultus antropologi.

Di Melanesia tidak ada kultus kargo, dan tidak ada messianik. Kultus kargo itu budaya barat terkait dengan produksi materi dan distribusinya. Kultus kargo itu ada dalam budaya barat sebagai pemujaan terhadap pencapaian produksi materi yang berkelimbahan. Kultus kargo itu sama dengan kultus messianik dalam budaya Yahudi dan Kristen, atau kultus Osiris di Mesir, kultus Hitler dan kultus Arya dalam budaya Jerman telah disebutkan di atas. Kultus kargo juga salah satu bentuk dari kultus intelegen CIA seperti di deskripsikan oleh Victor Machetti dan John Marks, mereka mengultuskan intelegensi CAI tentang kecerdasan dan berbagai kesuksesan lain. Dianggap telah berhasil menyelesaikan misi untuk interes negara mereka (Machetti dan Marks 1974). Kultus Kargo dibentuk untuk mempertahankan dan mengamankan kepentingan barat tentang kolonialisme, teori konspirasi dalam kerangka imperialisme.



*Beyond the expression's catchy alliterative symmetry, an obvious answer is that the term and the concept together have served European kolonial interests. This is a conspiratorial theory of the cargo cult. European kolonialists once upon a time conjured up and talked about cargo cult as a device by which both to excuse and to justify their domination of the colonized (Lindstrom 1993: 5).*

Dalam konteks jelas bahwa istilah dan konsep kultus kargo bersama telah melayani kepentingan kolonial Eropa. Ini adalah teori konspirasi dari kultus kargo. Kolonialis Eropa pada suatu waktu menyulap dan berbicara tentang pemujaan kargo sebagai alat untuk memaafkan dan membenarkan dominasi mereka atas mereka yang terjajah. Kultus kargo itu sendiri tidak ada; melainkan muncul dalam cermin kotor diri Eropa – kultus lainnya sebagai refleksi dari diri kekaisaran. Motif standar tulisan kultus kargo, juga, dapat dibaca sebagai nurani buruk Eropa.

Teori konspirasi kultus kargo dapat dipahami pada gagasan Edward W. Said tentang orientalisme. Menurut Edward W. Said: "Orient adalah bagian integral dari peradaban dan budaya material Eropa. Orientalisme mengekspresikan dan merepresentasikan bagian itu secara budaya dan bahkan ideologis sebagai mode wacana dengan institusi pendukung, kosa kata, keserjanaan, pencitraan, doktrin, bahkan birokrasi kolonial dan gaya kolonial... Siapapun yang mengajar, menulis, atau meneliti tentang Timur dan hal ini berlaku apakah ia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan, atau filolog - baik dalam aspek spesifik atau umum, adalah seorang Orientalis, dan yang dilakukannya adalah Orientalisme. Orientalisme adalah gaya pemikiran yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" dan "Barat" " (Said 1978: 2-3).

Kultus kargo itu tidak ada di Papua atau Melanesia, orang tua dan para leluhur kami tidak mengenal itu, apa yang kami kenal adalah petatas, sagu, hasil buruan, dan menangkap ikan dalam jumlah yang secukupnya untuk makan saat itu. Kami menempati rumah dan tempat kami sederhana, dalam kesatuan dan bersaudaraan, keharmonisan dalam keluarga, dan antara manusia, dengan roh, dan alam kita. Dalam budaya kami tidak mengumpulkan materi dalam jumlah banyak, tidak mempunyai orientasi bisnis dan mengumpulkan banyak materi, tidak memiliki drug, kapal laut dan kapal terbang besar untuk mobilisasi kargo. Melanesia tidak memiliki budaya kargo dan tidak memiliki modal kapital, Melanesia juga tidak memiliki gerakan Messianik dan orang tua kami baru saja mengenal kultus Messianik melalui Missionaris Eropa. Melanesia identik dengan kargo kult adalah distriminasi rasial yang dibangun oleh Eropa sebagaimana dalam gagasan Edward W. Said tentang orientalisme di atas.

Diskursus kultus kargo adalah komponen diskusi orang Papua Nugini oleh administrator, Missionaris, dan antropolog mereka, dan dibawa dengan latar belakang organisasi buruh untuk produksi kapitalis. Karena itu, ia tidak dapat dilihat sebagai produksi kebenaran ilmiah sosial yang tanpa konteks... Wacana kultus kargo, telah menyediakan sekumpulan filter yang memaksa pengguna untuk melihat berbagai macam fenomena dalam cahaya yang sama. Orang Eropa telah membayangkan elemen kargo di mana mereka tidak ada, membesar-besarkannya di tempat mereka ada, dan mengkategorikan semua aktivitas Papua Nugini dalam istilah kargo, sehingga menciptakan "pemujaan kargo" sebagai objek analisis. (1989; Kilani 1983, Lattas 1992 dlm Lindstrom 1993: 6). Kargoisme adalah politik etik Barat yang membentuk konsep dan teori yang melabelisasi dan mengistigmatisasi manusia dan budaya Melanesia untuk kepentingan Barat.

#### **3.4. Kargoisme Kepentingan Barat**

Kultus kargo dan gerakan messianik di Melanesia dibentuk oleh para intelektual Barat sangat berkaitan dengan kepentingan mereka di Melanesia dan Pasifik Selatan. Imajinasi Eropa yang mereproduksi kultus kargo dalam bentuk yang berbeda di Melanesia ialah usaha untuk mempertahankan posisi dan kepentingan Eropa di Melanesia. Ada tiga kepentingan barat di Melanesia dan Pasifik Selatan pada umumnya yaitu: kolonialisme, dan kepentingan kapitalisme untuk memperoleh keuntungan ekonomi, dan kepentingan dalam misi kristianisasi.

Pertama, berkaitan dengan kolonialisme, regional Pasifik memiliki posisi strategis secara geopolitik untuk kepentingan negara-negara Eropa dan Amerika dalam menghadapi negara-negara saingan mereka. Pada akhir abad empat belas sampai lima belas negara-negara Eropa melakukan pelayaran mengelilingi bumi. Dalam perjalanan-perjalanan itu mereka melihat dan singgah di kawasan lain dan bertemu dengan penduduk asli, dan di wilayah-wilayah itu kemudian diklaim sebagai milik mereka dan dinamai dengan nama-nama Eropa. Daerah-daerah yang diklaim itu kemudian saling klaim dan rebutan diantara negara-negara Eropa, dan bahkan terlibat dalam konflik terbuka di antara mereka. Solusi untuk mengatasi itu, negara-negara Eropa terlibat dalam berbagai perjanjian, dan dalam perjanjian-perjanjian itu diatur pembagian wilayah kekuasaan di dunia baru itu dan menjadi wilayah-wilayah jajahan mereka. Pasifik secara geopolitik sangat strategis dan penting karena itu wilayah ini telah dibagi negara-negara kolonial Eropa dan mendudukinya hingga sekarang. Belanda, Inggris, Jerman telah bagi New Guinea dan menguasai sebagai wilayah kekuasaan, Prancis dan Portugis menguasai sebagian, Melanesia, Polinesia dan Mikronesia, Amerika menguasai Hawaii, Guam dan Samoa, Inggris menguasai Australia dan Selandia baru. Pada masa perang dunia, Jepang mencaplok Pasifik dan menguasai, dan perang dunia II dialihkan di Pasifik kemudian sekutu masuk mengakhiri kekuasaan Jepang di Pasifik.

Pasca perang dunia II negara-negara Eropa sepakat untuk memerdekakan wilayah-wilayah Pasifik yang dikuasainya, dan kemudian memberikan kemerdekaan di sejumlah negara seperti Papua New Guinea. Tetapi, beberapa negara Eropa seperti Prancis, Inggris dan Amerika tidak rela melepaskan sebagian wilayah di Pasifik. Australia dan Selandia Baru masih menduduki Inggris dan membentuk negara Eropa Modern, Prancis Polinesia dan Kanaki masih menduduki Prancis, Hawaii dan Samoa Amerika masih dikuasai Amerika. Papua Barat demi kepentingan ekonomi dan perang kolonial Belanda, Amerika melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa mengalihkan kekuasaan kepada New kolonial Indonesia.

Selama masa kekuasaan kolonial ini telah terjadi berbagai perubahan, kolonial secara nyata mengambil alih dan menguasai tanah, sumber daya alam, administrasi pemerintahan, politik dan militer, orang-orang Melanesia dibunuh dan budaya mereka dihancurkan. Orang-orang Melanesia yang hidup secara tradisional, Pendidikan dan kemajuan mereka belum maju dan berkembang di masa itu, dan mereka bangkit dan melakukan perlawanan terhadap kolonial dengan cara melibatkan kekuatan tuhan dan alam. Melanesia dalam menghadapi musuh seperti dalam perang suku, mengatasi musibah kelaparan, wabah penyakit, atau musibah alam tertentu selalu melibatkan tuhan, roh para leluhur maupun perang fisik. Ini yang digunakan oleh orang-orang Melanesia untuk melawan dan mengusir kolonial dari wilayah mereka. Gerakan-gerakan nasionalisme revolusioner ini dilabelisasi sebagai gerakan kargoisme oleh kolonial. Orang-orang Eropa sebagai kolonial tidak rela mengakui gerakan sosial dan politik itu sebagai gerakan nasionalisme, kolonial tidak akan mengakui gerakan nasionalisme dari daerah yang dikuasainya karena kepentingan mereka terancam.

Sebagai contoh, dalam gerakan nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan Papua

sekarang ini, pemerintah Indonesia sebagai negara yang merasa memiliki kedaulatan atas Papua, ia tidak mengakui tentara pembebasan Papua Barat sebagai tentara Papua Barat. Organisasi-organisasi militer nasionalis seperti ini hanya bisa dilabelisasi, atau dikriminalisasi dengan terminologi tertentu seperti, kelompok Kriminal Bersenjata (KKB), Kelompok Pembuat Onar (KPO), Kelompok Kriminal Separatis (KKS), dan Kelompok Teroris. Organisasi sipil dan politik yang organisir gerakan nasionalisme Papua Barat dilabeli dengan terminologi sejenis itu. Orang Melanesia sendiri tidak tahu dan tidak mengenal terminologi dan konsep-konsep seperti ini, semua ini milik kolonial dan dominasi kekuasaan, baik kolonial Eropa maupun Asia. Narasi-narasi ideologis ini diproduksi dan terbentuk karena kekuasaan politik, wilayah dan ekonomi. Kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan dan akses dalam sistem kekuasaan itu produksi narasi tentang imajinasi mereka, membentuk konsep dan teori sejenis untuk kepentingan mereka. Di mana pun di dunia, pemerintah kolonial yang menjalankan kekuasaan sebagai penjajah, sering melakukan kriminalitas terhadap kelompok terjajah, kolonial yang memiliki watak perampok dan perampas di wilayah yang dijajahnya, tetapi ia tidak pernah mengakui perbuatannya itu. Kolonial selalu berusaha bersembunyi dibalik pemerintah yang sah dan kedaulatan nasional, watak kriminal dan perampoknya disembunyikan dibalik retorika dan narasi politik mereka. Dalam konteks inilah kargoisme dibentuk dan dilahirkan dalam semangat kolonial Eropa-Amerika untuk kepentingan kolonialisme mereka di Melanesia.

Kedua, berkaitan dengan kapitalisme, kolonial telah mengambil alih dan menduduki tanah-tanah orang pribumi dan sumber daya alam mereka secara leluasa untuk membangun pemerintahan di daerah-daerah yang telah dikuasainya itu. Misi utama perluasan wilayah koloni adalah untuk merampas tanah dan sumber daya alam dari masyarakat pribumi dalam rangka perluasan kapitalisme sebagai inti kolonialisme. Pemerintah kolonial secara bebas merampas tanah dari masyarakat pribumi atas nama kepentingan umum dan hukum kolonial. Dalam rangka pembangunan ekonomi nasional pemerintah kolonial, telah membangun centra-centra ekonomi, eksploitasi sumber daya alam, perdagangan, membuka perkebunan, membangun irigasi dan pertanian, membuka pertambangan, gas dan mineral, pariwisata dan sektor ekonomi kelautan. Pemerintah kolonial dan kapitalis berkolaborasi produksi material ekonomi secara besar-besaran dan diekspor keluar untuk mendapat devisa negara dan keuntungan kapital bagi kapitalis.

Di Melanesia kolonial telah eksploitasi pertambangan di berbagai wilayah seperti Freeport di Papua Barat, pertambangan emas di Papua New Guinea dan Bogenville, pertambangan nikel di Kaledonia Baru. Kolonial dan kapitalis juga eksploitasi gas dan minyak di berbagai tempat di Melanesia seperti di Sorong dan Bintuni Papua Barat, Papua New Guinea, dan wilayah Melanesia lain. Kolonial dan kapitalis juga telah dibuka perkebunan tebu, kopi, kakao, sawa, dan kelapa sawit secara besar-besaran di seluruh wilayah Melanesia. Kolonial dan kapitalis produksi materi dalam jumlah besar dari berbagai perusahaan tersebut. Barang-barang dari produksi ekonomi itu dibakettkan sebagai kargo dan diekspor ke berbagai negara untuk dijual dan memperoleh laba lebih untuk mengumpulkan kapital.

Dalam konteks dan untuk misi itulah intelektual kolonial Eropa dan Amerika produksi teori kargoisme di Melanesia. Antropolog Barat desain kargoisme pada tataran intelektual untuk memenangkan pikiran orang Melanesia. Dengan tujuan untuk mencapai kepentingan kapitalisme. Gerakan-gerakan sosial, politik dan gerakan nasionalisme para revolusioner di Melanesia dieksploitasi untuk membentuk konsep dan teori kargoisme dan dibawa ke dalam filsafat antropologi dan ilmu sosial. Ketika

kolonial dan kapitalis produksi materi besar-besaran dan berlimpah di Melanesia, dan produksi material itu dikirim dalam bentuk kargo dengan mobilisasi mobil, kapal laut dan pesawat terbang, tidak menjadi hambatan bagi kolonial. Karena kolonial telah memenangkan pikiran orang Melanesia, di mana kargo-kargo dari produksi materia hasil perampokan kolonial itu digambarkan sebagai penggenapan dalam gerakan kultus kargo itu. Pada sisi lain, kolonial menenangkan orang Melanesia dari gerakan-gerakan pemberontakan dan protes terhadap perampokkan dan pencurian kekayaan alam dan ekonomi mereka oleh para kolonial dan kapitalis. Menurut antropolog Barat, dengan membentuk konsep dan teori kargoisme itu, dengan tujuan untuk membentuk pandangan orang Melanesia tentang produksi materi berlimpahan di Melanesia dari eksploitasi kolonial dan kapitalis itu. Ketika produksi materi berlimpah, dianggap telah mencapai dunia keemasan atau telah tiba zaman eden yang penuh kelimpahan, kedamaian, dan berkeadilan yang diharapkan dalam kultus kargo itu.

Maksud inilah para antropolog, Missionaris dan administrator kolonial Barat membentuk terminologi, konsep dan teori kargoisme sebagai gerakan eksklusif Melanesia untuk kepentingan ekonomi kapitalisme Eropa di Melanesia.

Alasan terakhir membentuk teori kargoisme dan kultus messianik adalah untuk kepentingan kristenisasi orang-orang Melanesia. Terminologi dan konsep messianik jelas berasal dari budaya Yahudi dan Kristen tentang kedatangan Messias sebagai raja damai dan kehidupan kekal. Gerakan messianik ditemukan di berbagai tempat di dunia, baik dalam masyarakat kuno dan masyarakat modern masa kini. Gerakan messianik dilandasi kepada kitab suci agama Yahudi dan Kristen tentang kedatangan messias. Gerakan messianik telah dilakukan sebelum kelahiran Yesus Kristus, di mana orang-orang kristen percaya sebagai messias dalam sejarah Yahudi. Tetapi, orang Yahudi ortodok tidak percaya bahwa Yesus bukan sebagai messias yang dijanjikan itu. Messias itu akan datang untuk membawa damai dan zaman keemasan bagi orang Yahudi. Pandangan inilah telah mendasari berbagai gerakan kultus messianik dalam masyarakat penganut Yahudi dan kristen.

Para Missionaris dan antropologi Barat yang memiliki pandangan messianik tersebut setelah mengamati gerakan-gerakan sosial dan politik di Melanesia dilabeli sebagai gerakan mesianik. Di mana dalam gerakan-gerakan itu memiliki unsur-unsur tertentu mirip dengan unsur-unsur dalam gerakan messianik di Barat, atau di tempat lain yang mereka alami dari pengamatan lapangan dan memperoleh informasi melalui sumber-sumber lain. Di sisi lain, dalam gerakan-gerakan sosial politik di Melanesia itu sering menggunakan unsur-unsur kristen tertentu sebagai media dalam mencapai tujuan. Dalam berbagai ritus atau pesta orang Melanesia sering menggunakan simbol-simbol agama kristen untuk menunjukkan status dan iman kekristenan mereka semisal mengutip ayat-ayat Alkitab, mengangkat Alkitab dalam menari atau kerumunan orang, membawa atau mengukir simbol salib pada tubuh dan atribut hiasan, mengukir gambar Yesus dan membandingkan sejarah Israel dengan sejarah Melanesia. Unsur-unsur kristen dalam gerakan-gerakan sosial dan politik Melanesia tersebut melandasinya para antropolog menggunakan terminologi Messianik dalam membentuk konsep dan teori kultus messianik Melanesia.

Konsep kultus messianik digunakan dalam konteks sosial budaya Melanesia memiliki tujuan yang jauh lebih besar dalam rangka doktrinasi ideologi kristen dalam masyarakat Melanesia khusus kepada para intelektual, kelompok elit dan kelompok terdidik lainnya. Karena kelompok ini dianggap membawa perubahan dalam masyarakat dari kondisi kehidupan mereka yang masih tradisional. Untuk tujuan itu, antropolog Barat telah membawa ke dalam akademisi dan universitas untuk

membentuk konsep dan teori ke dalam filsafat antropologi dan ilmu sosial. Di mana konsep dan teori kargoisme itu menjadi bagian dari kurikulum untuk mempelajari dan menuntun mahasiswa, akademisi dan kelompok intelektual lain. Kelompok intelektual yang telah terdoktrinasi melakukan riset-riset lapangan mengenai gerakan sosial dan politik orang Melanesia untuk mengembangkan teori kargoisme lebih luas. Pada sisi lain, secara sistematis melabelisasi atau stigmasisasi budaya dan agama asli Melanesia sebagai kultus kargoisme, kepercayaan perhala dan agama orang kafir, dan kepercayaan animisme. Terminologi dan konsep-konsep Barat itu secara sistematis kriminalisasi manusia, budaya dan agama Melanesia.

### 3.5. Gerakan Nasionalisme

Antropolog Barat kategorikan gerakan-gerakan nasionalis revolusioner Melanesia sebagai gerakan Mesianik dan kargoisme, akan tetapi kita sebagai antropolog memahami bahwa gerakan-gerakan sosial dan politik itu adalah gerakan-gerakan perlawanan nasionalisme untuk revolusi kemerdekaan dan kedaulatan nasional dari pendudukan kolonial.

Seperti telah disinggung di atas bahwa dalam budaya Melanesia menghadapi musuh, terlibat dalam perang suku, pengayauan, perjalanan jauh, navigasi dan pelayaran, mengatasi musibah kelaparan, kekeringan, kesakitan, dan dalam berbagai aktifitas lainnya, orang Melanesia selalu melibatkan unsur religi, tuhan pencipta, roh leluhur dan alam. Dalam pandangan Melanesia unsur-unsur itu – tuhan pencipta, roh dan alam – sangat terkait dengan manusia. Semua unsur itu ikut terlibat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. Dalam pandangan itu manusia melibatkan unsur-unsur itu dalam gerakan perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa di Melanesia.

Malinowski telah mendeskripsikan secara mendalam bahwa dalam masyarakat primitif suatu sifat pemujaan publik adalah memberi dan mengambil diantara kepercayaan religi dan organisasi sosial. Selanjutnya Malinowski berpendapat sebagai berikut:

*In primitive societies the public character of worship, the give-and-take between religious faith and sosial organization, is at least as pronounced as in higher cultures. It is sufficient to glance over our previous inventory of religious phenomena to see that ceremonies at birth, rites of initiation, mortuary attentions to the dead, burial, the acts of mourning and commemoration, sacrifice and totemic ritual, are one and all public and collective, frequently affecting the tribe as a whole and absorbing all its energies for the time being. This public character, the gathering together of big numbers, is especially pronounced in the annual or periodical feasts held at times of plenty, at harvest or at the height of the hunting or fishing season. Such feasts allow the people to indulge in their gay mood, to enjoy the abundance of crops and quarry, to meet their friends and relatives, to muster the whole community in full force, and to do all this in a mood of happiness and harmony. At times during such festival's visits of the departed take place: the spirits of ancestors and dead relatives return and receive offerings and sacrificial libations, mingle with the survivors in the acts of cult and in the rejoicings of the feast (Malinowski 1948: 39).*

Seperti disebutkan Malinowski bahwa dalam budaya Malenesia memberi dan menerima diantara kepercayaan dalam agama tradisional dan organisasi sosial yang

melibat tuhan pencipta, roh para leluhur dan alam adalah yang paling tertinggi nilainya dalam masyarakat. Telah dijelaskan di atas bahwa dalam berbagai kegiatan baik individu maupun dalam suatu organisasi sosial selalu menghadirkan tuhan pencipta, roh para leluhur dan alam sekitar sebagai kerabat dan bagian dari mereka sendiri. Roh leluhur Melanesia dihadirkan kembali untuk perlindungan dari bahaya maut dan ancaman pihak lain. Dengan keterlibatan pencipta dan roh leluhur dapat melakukan aktivitas sesuai dengan peran masing-masing. Pencipta dan roh leluhur itu bekerja sesuai dengan cara kerja roh untuk perlindungan dan keamanan manusia, maka manusia dapat menyelesaikan misinya dengan baik.

Ketika kita mendalami berbagai gerakan di Papua yang dikategori antropolog Barat sebagai korgoisme itu, ternyata adalah gerakan-gerakan nasionalisme kemerdekaan Papua Barat. Gerakan-gerakan nasionalisme waktu itu masih terbatas pada etnik dan wilayah tertentu, gerakan mereka belum menjadi gerakan nasional bagi semua etnik di Papua Barat. Masuk akal gerakan-gerakan ini disebut gerakan nasionalisme kemerdekaan karena origin dari nasionalisme adalah etno-nasionalisme, sebuah etno-nasionalisme berbasis pada etnik. Etno nasionalisme adalah semangat, atas tanah dan kampung, Tuhan pencipta, sejarah, roh para leluhur, lingkungan alam, watak khas, etos kerja, dan orang-orang dari bangsanya sendiri. Semangat itu dipancarkan melalui gerakan-gerakan sosial, politik, ritus, pesta, simbol, seni, tari dan musik, dan berbagai elemen identitas budaya lain. Bentuk-bentuk gerakan yang menampilkan identitas budaya dan kebangsaan ini disebut nasionalisme.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa gerakan-gerakan yang menampilkan identitas budaya dan kebangsaan oleh orang-orang Melanesia, dikategorikan oleh antropolog Barat sebagai gerakan kargoisme adalah gerakan-gerakan nasionalisme untuk kemerdekaan dan kedaulatan bangsa-bangsa Melanesia.

Di Papua Barat, gerakan-gerakan nasionalisme kemerdekaan pertama yang direkam secara tertulis terjadi sekitar tahun 1855 di pulau Biak Numfor. Esensialnya konoor atau pelopor sebagai utusan Manggundi (Tuhan pencipta orang Biak) dalam gerakan ini akan membebaskan rakyat Biak-Numfor dari penindasan dan penjajahan Sultan Tidore, dan mereka tidak perlu lagi membayar upeti.

Kebencian penduduk pribumi terhadap kolonial terus menjadi-jadi dari tahun ke tahun. Walaupun perlawanannya yang bersifat sporadis dan spontan. Namun banyak pihak yang terlibat dan luas. Pada tahun 1870 pangerang Tidore bernama Nuku memimpin perlawanan rakyat, ia mendapat julukan Sultan Papua dan Seram sebab bersama rakyat mengadu domba kaum kolonial Inggris dan Belanda yang monopoli perdagangan. Pada tanggal 1 Desember 1892 didirikan suatu pos baru pengganti benteng Du Bus di Selerika (Sarire) di daerah Merauke dekat perbatasan, untuk mengawasi pengayauan penduduk Tugeri (Marind Anim) di wilayah yang dikuasai pemerintah Kerajaan Inggris. Namun pos tersebut di tinggalkan beberapa hari kemudian. Karena dalam beberapa hari saja terjadi perlawanan dari penduduk setempat yang menewaskan satu orang dan sepuluh orang lain mengalami luka-luka dipihak tentara Belanda.

Kebencian rakyat Papua terhadap penjajah dari tahun ke tahun terus bertambah dan meningkat di berbagai tempat. Kama mencatat, pada tahun 1925 terjadi suatu gerakan di Pulau Yapen, dibawah pimpinan Saumira dari Serewen. Saumira menanamkan kebencian terhadap pendatang karena banyak orang yang datang ke wilayah mereka. Akhirnya pemerintah Belanda membubarkan gerakan ini, pemimpin revolusioner gerakan itu lari ke hutan dan menyembunyikan dirinya selama dua tahun. Pemberontakan berikutnya terjadi di kepulauan Raja Ampat yang dipimpin Wasyari

Faidan pada tahun 1931 yang menanamkan kebencian kepada kulit putih atau orang-orang Asia dan Eropa. Wasyari akhirnya ditangkap pemerintah Belanda dan dipenjarahkan. Pada tahun 1932 terjadi di Pulau Waigeo dan gerakan serupa terjadi di kampung Kabilol yang dipimpin oleh seorang putra asli bernama Tanda. Tanda menanamkan kebencian terhadap pendatang dan akhirnya Tanda ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Belanda. Di Pulau Batanta terjadi suatu gerakan dibawah pimpinan Wasbesren pada tahun 1934. Wasbesren akhirnya ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara selama 5 tahun oleh pemerintah Belanda dan dibawa ke Ternate. Pada tahun 1936 terjadi suatu gerakan di pulau Pam. Dalam ajaran Nyawamos meramalkan perang yang akan terjadi tentara Jepang dengan Belanda dan semua orang putih akan dibunuh termasuk didalamnya adalah pendeta Kamma. Gerakan ini mengajarkan kebencian yang mengancam orang kulit putih termasuk pemerintah Jepang, dan pendatang umumnya. Sehingga Nyawamos dijatuhi hukuman penjara dan meninggal dalam penjara pada tahun 1938.

Pamai Yakadewa dari kampung Ormu Kabupaten Jayapura memimpin suatu gerakan yang biasa disebut Gerakan Pamai. Gerakan Pamai ini menjurus kepada pemberontakan politik yang mengajarkan orang Papua tidak membayar pajak dan melarang melakukan pekerjaan buruh paksa yang menguntungkan kolonial. Pengaruh dari gerakan ini, orang-orang kampung tidak mau membayar pajak dan pekerja buruh paksa, akhirnya kolonial menangkap Pamai dan dijatuhi penjara. Sekitar tahun 1940 Simson Somlana melakukan suatu gerakan di daerah Tanah Merah yang disebut Gerakan Simson. Simson mengajarkan orang-orang Tanah Merah harus dibebaskan dari penindas pemerintah dan badan pekabar injil atau misionaris, yang akan diusir dalam waktu yang tidak terlalu lama. Para penjajah harus segera diusir dari Papua tetapi bahasa Belanda, jabatan-jabatan dan badan-badan kelebagaannya tetap dipertahankan untuk ditiru membangun Papua Barat setelah mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1944 Simson akhirnya ditangkap dan dipacung ke Lania oleh pemerintah Jepang.

Gerakan Koreri yang dipimpin oleh Angganita Manufandu di Insubaki terjadi di antara pada tahun 1938-1943. Angganita adalah seorang perempuan yang sangat bertalenta, garismatik dan seorang penyair, sebagai tokoh utama. Stevanus Simopiaref yang beberapa kali keluar masuk penjara akibat gerakan-gerakan perlawanannya terhadap pemerintah Belanda. Kebenciannya terhadap Belanda dan para pendatang pada umumnya. Stevanus bergabung dengan Angganita mobilisasi gerakan rakyat Biak dalam jumlah besar yang bersama-sama untuk memperjuangkan kemerdekaan Papua Barat. Gerakan ini berlangsung selama dua tahun tetapi mempunyai pengaruh yang sangat luas dan mengancam kepentingan kolonial Belanda.

Untuk melumpuhkan gerakan nasionalisme itu, pemerintah dan Zending menangkap Angganita Manufandu dan ditahan, tetapi ia tidak dipenjarakannya. Pemerintah Belanda akhirnya melakukan operasi militer dan dibakar semua rumah-rumah penduduk di pulau itu. Pada akhir tahun 1941 Angganita Manufandu pindah ke kampung Sowek. Angganita lebih agresif lagi terhadap pemerintah kolonial karena pengalamannya, dan ia berhasil membangun kesadaran nasionalisme kepada orang-orang Biak, dan pengikutnya telah mencapai 6.000 orang. Pada tahun 1942 Angganita Manufandu dibawa ke Biak untuk selanjutnya dibawa ke Manokwari oleh pemerintah Jepang.

Perannya diambil alih oleh Stevanus Simopiaref yang akan mengorganisir organisasi Koreri yang dipahami sebagai pintu untuk mencapai kemerdekaan orang

Papua. Stevanus mengusulkan Angganita Manufandu dinyatakan sebagai Ratu Papua dan Stevanus menjadi Jenderal yang akan membentuk tentara Koreri. Stevanus Simopiaref akhirnya dibawa ke Manokwari dan dibunuh bersama Angganita Manufandu oleh pemerintah Jepang. Tiga orang pembantu Stevanus mengambil alih dan pusat gerakan dipindahkan ke Manswan di Biak. Didorong oleh semangat nasionalisme Papua, perlawanan-perlawanan lebih agresif terhadap pemerintah Jepang mulai direncanakan, bahkan menjadi makin meningkat, kebencian terhadap orang Amberi yang lain pun makin bertambah. Pada bulan Agustus 1943 mencapai titik kulminasinya dengan suatu proklamasi untuk membebaskan seluruh Papua dan ditandai pengibaran bendera. Sebagai pembalasan atas perlawanan rakyat Papua itu, Manswan diserang tentara Jepang dan beratus-ratus orang Papua dibunuh dalam serangan itu. Gerakan-gerakan serupa terjadi di banyak tempat di Papua. Seperti gerakan Manggarega di Teluk Arguni tahun 1935, gerakan-gerakan Jawme di daerah Mamberamo tahun 1955, gerakan serupa juga di daerah Mamberamo Tengah. Pada tahun 1950 terjadi gerakan-gerakan di antara orang Muyu, gerakan Marind di pulau Kolepom pada tahun 1959 dan perlawanan dari kampung Ayam di Asmat serta perlawanan Pakage Wagee di Paniai yang dipimpin Zakeus Pakage pada tahun 1954, dan gerakan nabelal-habelal pada orang Lani di Wamena pada tahun 1960.

Awal kedatangan pemerintah Jepang pada tanggal 19 April 1942, juga melakukan pendekatan yang tidak manusiawi terhadap orang Papua. Tindakan tidak manusiawi pemerintah Jepang ini disikapi oleh rakyat Papua dengan melakukan perlawanan dibawah pimpinan beberapa tokoh Papua dan berbagai pertempuran di sejumlah tempat di Papua. Pertempuran meledak di mana-mana yang menewaskan lebih dari 2.000 tentara Jepang pada tahun 1944. Perlawanan rakyat Papua ini didorong oleh semangat kesadaran nasionalisme Papua. Perlawanan-perlawanan nasionalisme revolusioner ini tidak bisa dikategorikan sebagai gerakan-gerakan kebatinan atau gerakan kargoisme, tetapi sudah secara jelas mengarah pada perlawanan politik modern, gerakan-gerakan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Papua Barat.

Merujuk pada fakta-fakta itu menyimpulkan bahwa antropolog Barat mengkategorikan gerakan-gerakan nasionalisme untuk kemerdekaan bangsa-bangsa di Melanesia adalah stigmasisasi terhadap gerakan perjuangan kemerdekaan yang menentang kolonialisme Eropa. Labelisasi dan stigmasisasi dilakukan untuk mengamankan status quo kolonial dan kepentingan-kepentingan mereka di Melanesia. Bila gerakan nasionalisme kemerdekaan itu dibiarkan dan berkembang menjadi besar, kolonial akan sangat sulit untuk mengatasinya, dan sangat mungkin gerakan perjuangan kemerdekaan akan mendapatkan dukungan internasional.

#### **4. Simpulan**

Kargo kult dan gerakan messianik adalah fenomena umum di seluruh dunia. Gerakan-gerakan kebatinan itu telah berakar dalam sejarah Yahudi dan Kristen pada masyarakat Meditertarian kuno dan masyarakat Eropa hingga era modern ini. Secara terminologi, konsep dan teori kargo kult dan messianik berasal dari latar belakang tersebut. Kargoisme dan messianik kult di Melanesia telah dibentuk oleh antropolog dan missionaris Barat yang memiliki imajinasi dan pandangan tentang itu. Orang Melanesia tidak memiliki terminologi dan konsep mengenai kargoisme dan messianik dalam budaya mereka.



Gerakan-gerakan sosial dan politik yang melibatkan elemen-elemen budaya Melanesia adalah gerakan nasionalisme revolusioner untuk mencapai kemerdekaan dan kedaulatan di atas tanah mereka dari kolonialisme Barat dan Asia yang menduduki wilayah ini. Dalam berbagai aktivitas, orang Melanesia melibatkan semua elemen kehidupan termasuk sang pencipta, roh leluhur dan alam untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Dalam gerakan sosial dan politik untuk mencapai kemerdekaan dan kedaulatan juga dapat melibatkan unsur lain dalam perjuangan. Bagi Melanesia, manusia tak terpisahkan dari entitas kehidupan lain, manusia dan entitas kehidupan lain itu merakan satu kesatuan dan terintegrasi dalam satu ikatan emosional. Dalam pandangan orang Melanesia, entitas-entitas itu adalah bagian dari diri manusia Melanesia itu sendiri, mereka adalah kerabat yang berasal dari satu tubuh tuhan pencipta itu sendiri. Dasar pandangan inilah orang Melanesia melibatkan entitas-entitas itu dalam berbagai aktivitas termasuk dalam gerakan nasionalis bangsa Papua.

Kargoisme dan messianik adalah telah dibentuk oleh antropolog Barat dan misionaris Eropa untuk kepentingan kolonialisme dan kristenisasi mereka. Di Melanesia tidak ada kargoisme dan messianik sebagaimana dituliskan oleh antropolog dan misionaris Barat. Gerakan-gerakan sosial dan politik yang dilabeli sebagai kargoisme atau messianik adalah gerakan nasionalisme untuk mengusir kolonial dan memperjuangkan kedaulatan bangsa-bangsa Melanesia.

### **Ucapan Terima Kasih**

Atas terbitnya artikel ini, penulis ucapkan terima kasih kepada reviewer yang bersedia meluangkan waktu untuk meninjau naskah ini demi penyempurnaannya, baik dari segi substansi maupun secara teknis. Kemudian, kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang bersedia menerima naskah ini untuk diterbitkan.

### **Referensi**

- Connor, D. o. (2009). *Abidos Egypt's first Pharaohs and the cult of Osiris*. London: Thomas & Hudson Ltd.
- Goldish, M. D. & Popkin, R. H. (2001). *Millenarianism and Messianism in Early Modern European Culture: Jewish Messianism in the Early Modern World*. Springer Science & Business Media Dordrecht.
- Goodrick-Clarke, N. (2002). *Black sun: Aryan cults, esoteric Nazism and the politics of identity*. New York and London: New York University Press.
- Fruchtenbaum, A. G. (2005). *Ariel's Bible Commentary: The Messianic Jewish Epistles*. Ariel Ministries.
- Iamo, W. (1992). The Stigma of New Guinea: Reflections on Anthropology and Anthropologists. In Lenora Foerstel and Angela Gilliam (ed.). *Confronting the Margaret Mead Legacy: Scholarship, Empire, and the South Pacific*. Philadelphia, USA: Temple University Press.
- Kamma, F. Ch. (1972). *Koreri Messianic Movements in The Biak-Numfor Culture Area*. Netherlands: The Hague - Martinus Nijhoff.

- Kamma, F. Ch. (1982). *"Ajaib di Mata Kita" Masalah komunikasi antara Timur dan Barat dilihat dari sudut pengalaman selama seabad pekabaran injil di Irian Jaya*. Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Leibman, L. A. (2012). *Messianism, Secrecy and Mysticism: A New Interpretation of Early American Jewish Life*. London and Potland: Vallentine Mitchell.
- Lindstrom, L. (1993). *Cargo Cult: Strange Stories of Desire from Melanesia and Beyond*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Maciejko, P. (2017). *Sabbatian Heresy. Writings on Mysticism, Messianism, and the origins of Jewish Modernity*. Massachusetts: Brandeis University Press.
- Machetti, V. & Marks, J. D. (1974). *The CIA and the Cult of Intelligence*. Langley, Virginia: CIA.
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Boston, Massachusetts: Beacon Press.
- Mojsov, B. (2005). *Osiris Death and Afterlife of a God*. USA, UK, and Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Morris, M. A. (2012). *Concise Dictionary of Sosial and Cultural Anthropology*. India: Wiley-Blackwell.
- Pigay, D. N. (2001). *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: pustaka sinar harapan.
- Said, E. W. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books A Division of Random House.
- Sartono, K. (1984). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Strelan, J. G. & Gedschalk, J. (1989). *Kargoisme di Melanesia, Suatu studi tentang sejarah dan teologi kultus kargo*. Jayapura: Pusat studi Irian Jaya.
- Seymour-Smith, C. (1986). *Macmillan dictionary of anthropology*. London and Basingstoke: The Macmillan Press Ltd